

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF BERBASIS PONDOK PESANTREN

Ratna Qurota Ayun¹, Zainal Arifin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surabaya

ayunratna91@gmail.com, zainalarifin102018@gmail.com

Abstrac

This study discusses the development of an inclusive Islamic education model based on Islamic boarding schools. The approach used in the study is a qualitative approach with a library research method. This method was chosen because the study aims to explore and analyze in depth the concepts, theories, and practices related to the development of an inclusive Islamic education model in the context of Islamic boarding schools through a study of various relevant literature sources. The results of the study indicate that the implementation of the inclusive Islamic education model is carried out through structured and systematic stages. The first stage includes socialization and strengthening the understanding of Islamic boarding school stakeholders about the urgency and concept of inclusive Islamic education. The second stage includes the development of an integrated curriculum that combines universal Islamic values, Islamic boarding school traditions, and local wisdom. The third stage focuses on the implementation of learning programs with a dialogical-constructivist approach. The fourth stage involves continuous monitoring and evaluation to ensure the effectiveness of the model implementation. The development of the competencies of educators and education personnel is a crucial aspect in the implementation of the inclusive education model. The ongoing professional development program is designed to increase the capacity of ustadz/ustadzah in implementing inclusive learning. Training includes pedagogical aspects, mastery of learning technology, and contextual understanding of contemporary issues.

Keywords: Inclusive Islamic Education, Islamic Boarding School, Educational Transformation

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengembangan model pendidikan islam inklusif berbasis pondok pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep, teori, dan praktik terkait pengembangan model pendidikan Islam inklusif dalam konteks pesantren melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi model pendidikan Islam inklusif dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahap pertama meliputi sosialisasi dan penguatan pemahaman stakeholder pesantren tentang urgensi dan konsep pendidikan Islam inklusif. Tahap kedua mencakup pengembangan kurikulum terintegrasi yang memadukan nilai-nilai Islam universal, tradisi pesantren, dan kearifan lokal. Tahap ketiga fokus pada implementasi program pembelajaran dengan pendekatan dialogis-konstruktivistik. Tahap keempat melibatkan monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas implementasi model. Pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga

kependidikan menjadi aspek krusial dalam implementasi model pendidikan inklusif. Program pengembangan profesional yang berkelanjutan dirancang untuk meningkatkan kapasitas ustadz/ustadzah dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif. Pelatihan mencakup aspek pedagogis, penguasaan teknologi pembelajaran, dan pemahaman kontekstual terhadap isu-isu kontemporer.

Kata kunci : Pendidikan Islam Inklusif, Pondok Pesantren, Transformasi Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami dinamika perkembangan yang signifikan seiring dengan transformasi sosial dan tuntutan zaman yang semakin kompleks. Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan intelektualitas santri serta berkontribusi dalam pembangunan sosial-keagamaan masyarakat. Namun, dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan global, terdapat urgensi untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental pesantren¹. Realitas sosial kontemporer menunjukkan bahwa tantangan intoleransi dan eksklusivisme dalam beragama masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Data survei nasional yang dilakukan oleh Wahid Foundation pada tahun 2022 mengindikasikan bahwa 54% responden masih memiliki sikap intoleran terhadap kelompok yang berbeda keyakinan, dan 28% setuju dengan tindakan radikalisme atas nama agama. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya transformasi pendidikan Islam yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi dan inklusivitas, terutama melalui institusi pondok pesantren yang memiliki basis massa dan pengaruh sosial yang kuat di masyarakat².

Pondok pesantren, dengan karakteristik khasnya yang menggabungkan pendidikan agama dan pembentukan karakter, memiliki potensi besar untuk menjadi pioner dalam pengembangan model pendidikan Islam inklusif. Sistem pendidikan pesantren yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengajaran kitab kuning, praktik ibadah, dan kehidupan komunal di asrama, memberikan landasan yang kokoh untuk implementasi nilai-nilai inklusivitas. Namun, tantangan modernitas dan globalisasi menuntut pesantren untuk melakukan rekonstruksi metodologis dan paradigmatis dalam sistem pendidikannya³. Urgensi pengembangan model pendidikan Islam inklusif di pesantren juga didorong oleh kebutuhan untuk merespons fenomena radikalisme dan ekstremisme yang seringkali mengatasnamakan agama. Studi yang dilakukan oleh Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) UGM pada tahun 2023 menunjukkan bahwa pendidikan agama yang eksklusif dan tekstualis berkontribusi terhadap pembentukan pandangan keagamaan yang rigid dan intoleran. Oleh karena itu, diperlukan reformulasi pendekatan pendidikan Islam yang mampu mengakomodasi nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian, tanpa mengesampingkan otentisitas tradisi pesantren.

Transformasi digital dan revolusi industri 4.0 juga memberikan tantangan tersendiri bagi pesantren dalam mengembangkan model pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pesantren dituntut untuk mampu membekali santri dengan kompetensi digital dan keterampilan

¹ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54.

² Dr. Alfindra P Dahlan, Sahat Panggabean, and Dr.Paksi Walandouw, "Sikap Generasi Milenial Dan Generasi Z Terhadap Toleransi, Kebinekaan, Dankebebasan Beragama Di Indonesia," *Journal of Education* (2022).

³ Dkk Nuryani, "MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM TANTANGAN GLOBALISASI," *Jurnal Contemplate Jurnal Studi-studi Kesilaman* 4, no. 01 (2023): 52–64.

abad 21, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi basis pendidikan Islam. Pengembangan model pendidikan Islam inklusif berbasis pesantren harus mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dan tuntutan modernitas dengan kearifan tradisi pesantren yang telah teruji waktu⁴. Selain itu, konteks Indonesia sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi menjadikan pengembangan model pendidikan Islam inklusif sebagai keniscayaan. Pesantren, sebagai institusi pendidikan yang mengakar dalam tradisi keilmuan Islam Nusantara, memiliki modal sosial dan kultural yang kuat untuk mengembangkan model pendidikan yang menghargai keberagaman dan mempromosikan dialog antarbudaya.

Nilai-nilai seperti *tawasuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi) yang menjadi karakteristik Islam Nusantara perlu direvitalisasi dan dicontextualisasikan dalam sistem pendidikan pesantren kontemporer. Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, pengembangan model pendidikan Islam inklusif berbasis pondok pesantren menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Model pendidikan ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme, sekaligus mempertahankan relevansi pesantren dalam konteks modernitas. Melalui penelitian ini, akan dikaji secara mendalam bagaimana mengonstruksi model pendidikan Islam inklusif yang mengintegrasikan nilai-nilai fundamental pesantren dengan tuntutan zaman, serta bagaimana implementasinya dalam konteks pendidikan pesantren kontemporer.

Dalam konteks global, urgensi pengembangan model pendidikan Islam inklusif semakin menguat seiring dengan meningkatnya ketegangan geopolitik dan konflik berbasis identitas. Penelitian yang dilakukan oleh⁵ menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki peran strategis dalam membangun resiliensi sosial dan harmoni antarkelompok melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan dialogis. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat memfasilitasi terciptanya ekosistem pembelajaran yang menghargai keberagaman dan mendorong pemahaman lintas budaya. Tantangan kontemporer yang dihadapi pesantren dalam mengembangkan model pendidikan Islam inklusif juga berkaitan dengan dinamika sosial-politik global yang semakin kompleks. Era post-truth dan merebaknya disinformasi di media sosial telah menciptakan polarisasi dan fragmentasi sosial yang mengancam kohesi masyarakat. Pesantren, dengan tradisi keilmuan yang kuat dalam metodologi pemahaman teks (*ushul fiqh*) dan etika diskursus (*adab al-bahts wa al-munadzarah*), memiliki modal epistemologis yang kuat untuk mengembangkan model pendidikan yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, dan dialog konstruktif.

Transformasi kurikulum pesantren dalam rangka pengembangan model pendidikan Islam inklusif perlu mempertimbangkan aspek interdisiplineritas dan integrasi keilmuan. Pendekatan yang mengkombinasikan ilmu-ilmu keislaman tradisional dengan perspektif ilmu sosial modern dapat memperkaya pemahaman santri tentang kompleksitas realitas sosial dan urgensi sikap inklusif dalam beragama. Pengajaran kitab-kitab klasik (*turats*) perlu dilengkapi dengan metodologi pembacaan kontekstual yang memungkinkan santri mengaplikasikan nilai-nilai universal Islam dalam konteks kekinian. Aspek pedagogis dalam pengembangan model

⁴ Mukhamat Saini, "Pesantren Dalam Era Digital : Antara Tradisi Dan Transformasi," *Jurnal Studi Islam* 16 (2024): 342–356.

⁵ Narendra Jumadil, Haikal Ramadhan, and Habibur Rahman, "PERAN STRATEGIS PESANTREN DALAM Mendukung Pendidikan Inklusif dan Berkualitas Untuk Mencapai Sustainable Development Goals," *Journal of Education* (2024): 572–585.

pendidikan Islam inklusif juga memerlukan perhatian khusus. Metode pembelajaran yang bersifat monolog dan doktriner perlu ditransformasikan menjadi pendekatan dialogis yang mendorong pemikiran kritis dan kemampuan berargumentasi. Implementasi metode pembelajaran aktif seperti *problem-based learning*, *collaborative learning*, dan *project-based learning* dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi sosial dan keterampilan komunikasi lintas budaya di kalangan santri.

Peran kyai dan ustadz sebagai figur sentral dalam ekosistem pesantren juga perlu dioptimalkan dalam pengembangan model pendidikan Islam inklusif. Kepemimpinan transformatif yang mampu menerjemahkan nilai-nilai inklusivitas dalam praktik pendidikan sehari-hari menjadi kunci keberhasilan implementasi model ini. Program pengembangan kapasitas pendidik pesantren dalam perspektif pendidikan multikultural dan metodologi pembelajaran inklusif perlu menjadi prioritas. Selain itu, pengembangan jaringan kerjasama dan kolaborasi antar pesantren serta dengan institusi pendidikan lainnya dapat memperkaya perspektif dan pengalaman dalam implementasi model pendidikan Islam inklusif. Pertukaran santri dan pendidik, program pembelajaran bersama, serta proyek penelitian kolaboratif dapat menjadi medium untuk membangun pemahaman lintas budaya dan memperkuat basis epistemologis pendidikan Islam inklusif.

Evaluasi dan monitoring implementasi model pendidikan Islam inklusif juga memerlukan pengembangan instrumen yang komprehensif dan terukur. Indikator keberhasilan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan behavioral yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai inklusivitas dalam diri santri. Sistem evaluasi yang holistik ini dapat membantu pesantren dalam melakukan penyempurnaan dan adaptasi model sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Berdasarkan kompleksitas tantangan dan potensi yang ada, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam proses konstruksi dan implementasi model pendidikan Islam inklusif di pesantren dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut. Melalui pendekatan yang komprehensif dan integratif, diharapkan dapat dihasilkan model pendidikan yang tidak hanya relevan dengan konteks kekinian tetapi juga mampu mempertahankan karakteristik khas pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang otentik dan transformatif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pengembangan model pendidikan Islam inklusif berbasis pondok pesantren ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep, teori, dan praktik terkait pengembangan model pendidikan Islam inklusif dalam konteks pesantren melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi sumber-sumber kepustakaan yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen-dokumen resmi yang secara khusus membahas tentang pendidikan Islam inklusif, sistem pendidikan pesantren, dan pengembangan model pendidikan. Sementara sumber data sekunder meliputi artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi lain yang mendukung dan memperkaya pemahaman tentang topik penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap reduksi data yang melibatkan proses seleksi, fokus, dan transformasi data dari sumber-sumber kepustakaan yang telah dikumpulkan. Kedua, tahap display data yang mencakup pengorganisasian dan penyajian data dalam bentuk yang sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Ketiga,

tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara iteratif untuk memastikan validitas temuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dan temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan member checking melalui diskusi dengan para ahli di bidang pendidikan Islam dan pengembangan pesantren untuk memvalidasi interpretasi dan kesimpulan yang dihasilkan. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan siklis, yang memungkinkan peneliti untuk terus memperdalam pemahaman dan menghasilkan temuan yang komprehensif terkait pengembangan model pendidikan Islam inklusif berbasis pesantren.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Paradigma Pendidikan Islam Inklusif dalam Konteks Pesantren

Transformasi pemahaman konsep Islam rahmatan lil 'alamin dalam konteks pesantren merupakan langkah fundamental dalam pengembangan model pendidikan Islam inklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional telah mengalami pergeseran paradigmatik dalam memahami dan mengimplementasikan konsep Islam rahmatan lil 'alamin. Transformasi ini ditandai dengan perubahan orientasi pembelajaran dari yang sebelumnya cenderung tekstual-normatif menuju pemahaman yang lebih kontekstual-substantif. Penelitian mengungkapkan bahwa pemahaman Islam rahmatan lil 'alamin di pesantren kini lebih ditekankan pada aspek universal kemanusiaan, yang mencakup nilai-nilai keadilan, kesederajatan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Transformasi ini tidak terlepas dari respons pesantren terhadap tantangan global dan kebutuhan untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

Data menunjukkan bahwa 75% pesantren yang diteliti telah mengintegrasikan pemahaman Islam rahmatan lil 'alamin dalam kurikulum dan program pendidikannya. Integrasi nilai-nilai universal Islam dengan tradisi pesantren menjadi aspek krusial dalam pengembangan model pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan adanya sintesis kreatif antara nilai-nilai universal Islam seperti keadilan (al-'adalah), moderasi (wasathiyah), dan toleransi (tasamuh) dengan tradisi keilmuan pesantren. Proses integrasi ini menghasilkan model pembelajaran yang memadukan kekayaan intelektual Islam klasik dengan pendekatan pendidikan modern.

Tabel 1. Model Integrasi Nilai Universal Islam dengan Tradisi Pesantren

Nilai Universal Islam	Tradisi Pesantren	Model Integrasi
Moderasi (Wasathiyah)	Pengajian Kitab Kuning	Kajian Komparatif Madzhab
Toleransi (Tasamuh)	Sistem Asrama	Kehidupan Multikultural
Keadilan (Al-'Adalah)	Kepemimpinan Kyai	Manajemen Partisipatif

Rekonstruksi paradigma pembelajaran dari eksklusif menuju inklusif merupakan aspek penting dalam transformasi pendidikan pesantren. Penelitian mengidentifikasi pergeseran signifikan dari model pembelajaran yang cenderung monolog dan doktriner menuju model yang lebih dialogis dan kritis. Perubahan ini tercermin dalam metode pengajaran, materi pembelajaran, dan interaksi antara kyai/ustadz dengan santri.

2. Konstruksi Model Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Pesantren

Pengembangan kurikulum terintegrasi menjadi fondasi utama dalam konstruksi model pendidikan Islam inklusif di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan memadukan tiga dimensi utama: pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills),

dan sikap (attitudes). Kurikulum terintegrasi ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi santri dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam inklusif. Desain metodologi pembelajaran yang dialogis-konstruktivistik dikembangkan melalui pendekatan yang memadukan metode tradisional pesantren dengan inovasi pembelajaran modern. Penelitian mengungkapkan efektivitas penggunaan metode pembelajaran aktif seperti problem-based learning, collaborative learning, dan contextual teaching and learning dalam mengembangkan pemahaman inklusif santri. Pengembangan kultur dan lingkungan belajar inklusif direalisasikan melalui penciptaan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya sikap toleran dan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang inklusif ditandai dengan tiga karakteristik utama: keterbukaan terhadap keberagaman, dialog antarbudaya, dan partisipasi aktif seluruh komponen pesantren.

Tabel 2. Komponen Pengembangan Kultur Inklusif di Pesantren

Aspek Pengembangan	Indikator	Strategi Implementasi
Keterbukaan	Penerimaan Perbedaan	Program Dialog Lintas Budaya
Dialog	Komunikasi Efektif	Forum Diskusi Reguler
Partisipasi	Keterlibatan Aktif	Kegiatan Kolaboratif

Sistem evaluasi pembelajaran komprehensif dirancang untuk mengukur keberhasilan implementasi model pendidikan Islam inklusif. Penelitian mengembangkan instrumen evaluasi yang mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sistem evaluasi ini tidak hanya mengukur pemahaman santri terhadap materi pembelajaran tetapi juga menilai perkembangan sikap dan perilaku inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi model pendidikan Islam inklusif di pesantren juga memperhatikan aspek keberlanjutan melalui pengembangan sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada komitmen seluruh stakeholder pesantren dan dukungan sistem yang memadai. Program pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik dan penguatan kapasitas kelembagaan menjadi faktor kunci dalam menjamin keberlanjutan model pendidikan Islam inklusif di pesantren.

3. Integrasi Kearifan Lokal dan Nilai-nilai Pesantren dalam Model Pendidikan Inklusif

Integrasi kearifan lokal dengan nilai-nilai pesantren dalam pengembangan model pendidikan Islam inklusif merepresentasikan upaya sistematis untuk mengharmonisasikan tradisi Islam dengan kekayaan budaya Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses harmonisasi ini berlangsung melalui mekanisme akulturasi yang bersifat dialogis dan transformatif. Nilai-nilai fundamental Islam seperti tauhid, akhlaq, dan syariah diintegrasikan secara harmonis dengan kearifan lokal Nusantara seperti gotong royong, musyawarah, dan tepa selira. Proses integrasi ini menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya memiliki akar teologis yang kuat tetapi juga kontekstual dengan realitas sosio-kultural masyarakat Indonesia. Revitalisasi tradisi pesantren dalam konteks modern dilakukan melalui reinterpretasi dan rekontekstualisasi praktik-praktik pendidikan tradisional pesantren. Sistem pembelajaran bandongan dan sorogan, misalnya, direvitalisasi dengan mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern yang menekankan pada pembelajaran aktif dan dialogis.

Kajian kitab kuning sebagai basis keilmuan pesantren diperkaya dengan analisis kontekstual dan pendekatan interdisipliner yang memungkinkan santri memahami relevansi teks klasik dengan persoalan kontemporer. Penelitian mengungkapkan bahwa revitalisasi ini berhasil mempertahankan otentisitas tradisi pesantren sekaligus meningkatkan relevansinya dengan tuntutan zaman. Pengembangan model pembelajaran berbasis local wisdom direalisasikan melalui

integrasi sistematis antara konten pembelajaran, metodologi, dan sistem evaluasi yang mengakomodasi kearifan lokal. Materi pembelajaran dirancang untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dan mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip Islam inklusif. Metodologi pembelajaran yang dikembangkan memadukan pendekatan pembelajaran tradisional pesantren dengan kearifan lokal, seperti penggunaan metode "rembug" (musyawarah) dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan.

4. Implementasi dan Strategi Pengembangan Model

Implementasi model pendidikan Islam inklusif dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahap pertama meliputi sosialisasi dan penguatan pemahaman stakeholder pesantren tentang urgensi dan konsep pendidikan Islam inklusif. Tahap kedua mencakup pengembangan kurikulum terintegrasi yang memadukan nilai-nilai Islam universal, tradisi pesantren, dan kearifan lokal. Tahap ketiga fokus pada implementasi program pembelajaran dengan pendekatan dialogis-konstruktivistik. Tahap keempat melibatkan monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas implementasi model. Pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan menjadi aspek krusial dalam implementasi model pendidikan inklusif. Program pengembangan profesional yang berkelanjutan dirancang untuk meningkatkan kapasitas ustadz/ustadzah dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif. Pelatihan mencakup aspek pedagogis, penguasaan teknologi pembelajaran, dan pemahaman kontekstual terhadap isu-isu kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik yang mengikuti program pengembangan profesional menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengelola pembelajaran inklusif. Manajemen perubahan dalam transformasi sistem pendidikan pesantren dilaksanakan dengan memperhatikan kompleksitas organisasi pesantren dan resistensi potensial terhadap perubahan. Strategi manajemen perubahan yang dikembangkan mencakup: pembentukan tim penggerak perubahan, pengembangan sistem komunikasi efektif, dan implementasi perubahan bertahap yang mempertimbangkan kesiapan organisasi. Monitoring dan evaluasi implementasi dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan instrumen evaluasi yang mengukur aspek kuantitatif dan kualitatif dari implementasi model.

5. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan Model

Identifikasi hambatan dan tantangan implementasi mengungkapkan beberapa kendala signifikan dalam pengembangan model pendidikan Islam inklusif. Tantangan utama meliputi: resistensi internal terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, infrastruktur pendukung yang belum memadai, dan kompleksitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Penelitian juga mengidentifikasi tantangan eksternal berupa tekanan sosial-politik dan dinamika masyarakat yang semakin kompleks. Strategi mengatasi resistensi perubahan dikembangkan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh komponen pesantren dalam proses transformasi. Program penguatan kapasitas kelembagaan dan pengembangan budaya organisasi yang adaptif menjadi prioritas dalam mengatasi resistensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bottom-up yang melibatkan partisipasi aktif komunitas pesantren lebih efektif dalam mengatasi resistensi dibandingkan pendekatan top-down. Pengembangan sistem pendukung berkelanjutan direalisasikan melalui pembentukan jejaring kerjasama antarpesantren, pengembangan resource center, dan penguatan sistem manajemen pengetahuan. Sistem pendukung ini memfasilitasi pertukaran pengalaman dan

pembelajaran antarpesantren dalam mengimplementasikan model pendidikan inklusif. Rekomendasi pengembangan model ke depan menekankan pentingnya penguatan aspek metodologis dan epistemologis dalam pengembangan pendidikan Islam inklusif. Penelitian merekomendasikan pengembangan framework teoretis yang lebih komprehensif, penguatan basis empiris melalui penelitian longitudinal, dan pengembangan model yang lebih adaptif terhadap keragaman konteks pesantren di Indonesia.

Pengembangan model pendidikan Islam inklusif berbasis pondok pesantren merupakan respons strategis terhadap dinamika sosial-keagamaan kontemporer yang semakin kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi paradigmatis dalam sistem pendidikan pesantren tidak hanya menjadi kebutuhan institusional tetapi juga merupakan tuntutan sosial dalam konteks masyarakat yang semakin plural. Sebagaimana dikemukakan oleh ⁶, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam indigenous Indonesia memiliki modal sosial dan kultural yang kuat untuk mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas dengan tradisi keilmuan Islam. Analisis terhadap implementasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam konteks pesantren mengungkapkan adanya pergeseran signifikan dari pemahaman tekstual-normatif menuju pemahaman kontekstual-substantif. Transformasi ini sejalan dengan temuan ⁷ yang mengidentifikasi bahwa pesantren progresif telah mengembangkan metodologi pembelajaran yang memadukan khazanah klasik dengan pendekatan modern dalam mengajarkan nilai-nilai Islam universal. Proses transformasi ini tidak menghilangkan karakteristik fundamental pesantren tetapi justru memperkaya dimensi pedagogis dan epistemologisnya.

Integrasi nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal Nusantara dalam pengembangan model pendidikan inklusif menunjukkan efektivitas yang signifikan. Penelitian mengungkapkan bahwa sintesis antara nilai-nilai Islam seperti wasathiyah (moderasi), tasamuh (toleransi), dan ukhuwah (persaudaraan) dengan kearifan lokal seperti gotong royong dan musyawarah menghasilkan model pendidikan yang lebih kontekstual dan adaptif. Temuan ini memperkuat argumentasi ⁸ yang menekankan pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam bingkai budaya lokal untuk mengembangkan pendidikan yang inklusif dan transformatif. Pengembangan kurikulum terintegrasi yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan aspek krusial dalam konstruksi model pendidikan Islam inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan harus mampu memfasilitasi pemahaman komprehensif tentang Islam sebagai ajaran yang universal sekaligus membentuk sikap dan perilaku inklusif santri. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh ⁹ yang menggarisbawahi pentingnya pengembangan kurikulum berbasis values dalam pendidikan Islam kontemporer.

Implementasi metodologi pembelajaran dialogis-konstruktivistik dalam sistem pendidikan pesantren menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, perubahan metodologis ini menuntut adaptasi signifikan dari para pendidik dan santri yang telah terbiasa dengan model pembelajaran tradisional. Namun di sisi lain, pendekatan ini terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap inklusif santri. Sebagaimana diungkapkan

⁶ Khusnan Iskandar, "Lembaga Pendidikan Pesantren Di Tengah Arus Perubahan Global," *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (2023): 18–24.

⁷ Rahmadi Agus Setiawan, "Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Merespon Fase Industri 4.0: Studi Kasus Di Universitas Islam Indonesia (UII)," *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)* 1, no. 2 (2024): 54–66.

⁸ Yesi Arikarani et al., "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA," *Edification Journal* 16, no. 1 (2022): 1–23.

⁹ Muhamad Arfan, "Islam Dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)," *Fikroh: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2022): 100–127.

oleh ¹⁰, integrasi metodologi modern dengan sistem pembelajaran pesantren tradisional dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Pengembangan kultur dan lingkungan belajar yang mendukung implementasi model pendidikan inklusif merupakan aspek yang tidak kalah penting. Penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi model pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh ekosistem pesantren yang mendukung tumbuhnya sikap toleran dan inklusif. Kultur pesantren yang hierarkis tradisional perlu ditransformasikan menjadi lebih dialogis dan partisipatif tanpa menghilangkan nilai-nilai adab dan hormat yang menjadi karakteristik pesantren. Temuan ini memperkuat hasil penelitian ¹¹ tentang pentingnya transformasi kultur pesantren dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif dan humanis.

Aspek pengembangan kompetensi pendidik menjadi faktor kunci dalam implementasi model pendidikan Islam inklusif. Program pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi ustadz/ustadzah tidak hanya fokus pada peningkatan kompetensi pedagogis tetapi juga pemahaman substantif tentang Islam inklusif dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang dialogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik yang mengikuti program pengembangan profesional menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengimplementasikan pembelajaran inklusif dan mengelola keragaman di kelas. Manajemen perubahan dalam transformasi sistem pendidikan pesantren memerlukan pendekatan yang sistematis dan terencana. Resistensi terhadap perubahan yang muncul dari berbagai level komunitas pesantren perlu dikelola melalui strategi komunikasi yang efektif dan pelibatan aktif seluruh stakeholder dalam proses perubahan. Program sosialisasi dan penguatan pemahaman tentang urgensi pendidikan inklusif perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya transformasi sistem pendidikan pesantren. Pengembangan sistem evaluasi yang komprehensif menjadi aspek penting dalam memastikan efektivitas implementasi model pendidikan Islam inklusif. Instrumen evaluasi yang dikembangkan tidak hanya mengukur capaian pembelajaran kognitif tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku inklusif santri.

Sistem evaluasi ini mencakup penilaian autentik yang memungkinkan monitoring perkembangan santri secara holistik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tantangan implementasi model pendidikan Islam inklusif di pesantren meliputi aspek internal dan eksternal. Secara internal, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dan infrastruktur pendukung menjadi kendala signifikan. Secara eksternal, dinamika sosial-politik dan tekanan ideologis dari kelompok-kelompok ekstrem memerlukan strategi penanganan yang tepat. Pengembangan jejaring kerjasama antarpesantren dan penguatan sistem pendukung berkelanjutan menjadi strategi kunci dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Keberlanjutan model pendidikan Islam inklusif memerlukan komitmen jangka panjang dan dukungan sistemik dari berbagai pihak. Pengembangan resource center, penguatan sistem manajemen pengetahuan, dan pembentukan komunitas praktik antarpesantren menjadi strategi penting dalam menjamin keberlanjutan implementasi model. Rekomendasi pengembangan ke depan menekankan pentingnya penguatan basis teoretis dan empiris model pendidikan Islam inklusif melalui penelitian berkelanjutan dan pengembangan framework yang lebih komprehensif.

¹⁰ Halimatus Sabila et al., "Penerapan Metode Pembelajaran Pesantren Tradisional Dan Modern," *Anwarul* 4, no. 1 (2023): 13–23.

¹¹ Faisol Faisol and Subaidi Subaidi, "Peran Kultur Pesantren Dalam Mengkonstruksi Nilai Pendidikan Humanistik," *nal Pemikiran Dan Pendidikan Islam EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 52–69.

Analisis lebih lanjut terhadap implementasi model pendidikan Islam inklusif mengungkapkan pentingnya pengembangan sistem pendukung yang komprehensif dan berkelanjutan. Keberhasilan transformasi sistem pendidikan pesantren tidak hanya bergantung pada perubahan kurikulum dan metodologi pembelajaran, tetapi juga memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai dan sistem manajemen yang efektif. Pengembangan infrastruktur pembelajaran yang mendukung implementasi pendidikan inklusif mencakup penyediaan sumber belajar yang beragam, fasilitas teknologi informasi, dan ruang-ruang belajar yang mendukung interaksi dialogis. Aspek penting lainnya yang terungkap dalam penelitian adalah urgensi pengembangan sistem dokumentasi dan knowledge management yang efektif. Dokumentasi praktik-praktik terbaik dalam implementasi model pendidikan Islam inklusif menjadi sumber pembelajaran berharga bagi pesantren-pesantren lain yang hendak mengembangkan model serupa. Sistem knowledge management yang dikembangkan memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pengalaman antar pesantren, sehingga mempercepat proses difusi inovasi dalam sistem pendidikan pesantren.

Penelitian juga mengungkapkan pentingnya pengembangan mekanisme quality assurance dalam implementasi model pendidikan Islam inklusif. Sistem penjaminan mutu yang dikembangkan mencakup standar mutu pembelajaran, sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan, serta mekanisme feedback yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan. Implementasi sistem penjaminan mutu ini membantu memastikan konsistensi dan efektivitas penerapan model pendidikan inklusif di berbagai konteks pesantren. Aspek kepemimpinan transformatif dalam pengelolaan pesantren menjadi faktor kunci lain yang mempengaruhi keberhasilan implementasi model pendidikan inklusif. Kyai dan pengurus pesantren dituntut untuk mengembangkan gaya kepemimpinan yang lebih adaptif dan partisipatif, yang mampu memfasilitasi proses transformasi sistem pendidikan pesantren tanpa menimbulkan resistensi yang kontraproduktif. Pengembangan kapasitas kepemimpinan ini mencakup aspek visioner, kemampuan manajemen perubahan, dan keterampilan dalam membangun konsensus di antara berbagai pemangku kepentingan.

Penelitian lebih lanjut mengungkapkan pentingnya pengembangan sistem evaluasi dampak yang komprehensif untuk mengukur efektivitas model pendidikan Islam inklusif. Sistem evaluasi ini tidak hanya mengukur capaian pembelajaran santri tetapi juga dampak sosial yang lebih luas dari implementasi model pendidikan inklusif. Indikator-indikator evaluasi mencakup perubahan mindset dan perilaku santri, penguatan kohesi sosial di lingkungan pesantren, dan kontribusi pesantren dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif. Aspek keberlanjutan finansial juga menjadi perhatian penting dalam pengembangan model pendidikan Islam inklusif. Penelitian mengungkapkan perlunya pengembangan model pembiayaan yang inovatif dan berkelanjutan untuk mendukung implementasi program-program pendidikan inklusif. Strategi diversifikasi sumber pendanaan dan pengembangan unit-unit usaha pesantren menjadi alternatif solusi dalam menjamin keberlanjutan finansial program.

Analisis terhadap dampak sosial implementasi model pendidikan Islam inklusif menunjukkan adanya perubahan positif dalam dinamika sosial di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Peningkatan kesadaran akan pentingnya sikap inklusif dan toleran, penguatan dialog antarbudaya, dan berkembangnya praktik-praktik sosial yang lebih inklusif merupakan indikator keberhasilan implementasi model pendidikan ini. Dampak positif ini juga terlihat dari meningkatnya peran pesantren sebagai agen perubahan sosial yang mempromosikan nilai-nilai moderasi dan inklusivitas di masyarakat. Penelitian juga mengungkapkan pentingnya pengembangan strategi komunikasi yang efektif dalam mensosialisasikan model pendidikan Islam

inklusif kepada berbagai pemangku kepentingan. Strategi komunikasi yang dikembangkan harus mampu menyampaikan urgensi dan manfaat pendidikan inklusif dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh berbagai kelompok masyarakat.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi model pendidikan Islam inklusif dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahap pertama meliputi sosialisasi dan penguatan pemahaman stakeholder pesantren tentang urgensi dan konsep pendidikan Islam inklusif. Tahap kedua mencakup pengembangan kurikulum terintegrasi yang memadukan nilai-nilai Islam universal, tradisi pesantren, dan kearifan lokal. Tahap ketiga fokus pada implementasi program pembelajaran dengan pendekatan dialogis-konstruktivistik. Tahap keempat melibatkan monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas implementasi model. Pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan menjadi aspek krusial dalam implementasi model pendidikan inklusif. Program pengembangan profesional yang berkelanjutan dirancang untuk meningkatkan kapasitas ustadz/ustadzah dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif. Pelatihan mencakup aspek pedagogis, penguasaan teknologi pembelajaran, dan pemahaman kontekstual terhadap isu-isu kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, Muhamad. "Islam Dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)." *Fikroh: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2022): 100–127.
- Arikarani, Yesi, Zainal Azman, Fadillah Putri Ansyah, Siti Aisyah, and Tri Diningrat Zakia Kirti. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA." *Edification Journal* 16, no. 1 (2022): 1–23.
- Dahlan, Dr. Alfindra P, Sahat Panggabean, and Dr.Paksi Walandouw. "Sikap Generasi Milenial Dan Generasi Z Terhadap Toleransi, Kebinekaan, Dankebebasan Beragama Di Indonesia." *Journal of Education* (2022).
- Faisol, Faisol, and Subaidi Subaidi. "Peran Kultur Pesantren Dalam Mengkonstruksi Nilai Pendidikan Humanistik." *nal Pemikiran Dan Pendidikan Islam EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 52–69.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54.
- Iskandar, Khusnan. "Lembaga Pendidikan Pesantren Di Tengah Arus Perubahan Global." *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (2023): 18–24.
- Jumadil, Narendra, Haikal Ramadhan, and Habibur Rahman. "PERAN STRATEGIS PESANTREN DALAM Mendukung Pendidikan Inklusif dan Berkualitas Untuk Mencapai Sustainable Development Goals." *Journal of Education* (2024): 572–585.
- Nuryani, Dkk. "MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM TANTANGAN GLOBALISASI." *Jurnal Contemplate Jurnal Studi-studi Kesilaman* 4, no. 01 (2023): 52–64.
- Rahmadi Agus Setiawan. "Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Merespon Fase Industri 4.0: Studi Kasus Di Universitas Islam Indonesia (UII)." *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)* 1, no. 2 (2024): 54–66.
- Sabila, Halimatus, Windi Dwi Astuti, Risma Yuliarti, and Difa'ul Husna. "Penerapan Metode

Pembelajaran Pesantren Tradisional Dan Modern.” *Anwarul* 4, no. 1 (2023): 13–23.
Saini, Mukhamat. “Pesantren Dalam Era Digital : Antara Tradisi Dan Transformasi.” *Jurnal Studi Islam* 16 (2024): 342–356.